



**KEPUTUSAN DEKAN
FAKULTAS KOMUNIKASI & DESAIN KREATIF
UNIVERSITAS BUDI LUHUR
Nomor : K/UBL/FKDK/000/005/02/26**

**TENTANG
KEWAJIBAN DOSEN MELAKSANAKAN TRIDHARMA PERGURUAN TINGGI
FAKULTAS KOMUNIKASI & DESAIN KREATIF UNIVERSITAS BUDI LUHUR
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2025/2026**

- Menimbang : a) Bahwa untuk meningkatkan kinerja Dosen dalam melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi di Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif Universitas Budi Luhur.
b) Bahwa dipandang perlu meningkatkan peran Dosen dalam pengembangan keilmuan dan karya nyata dalam kehidupan masyarakat.
- Mengingat : 1) Undang-Undang Nomor 12/Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia/Tahun 2012 Nomor 5336);
2) Undang-Undang Nomor 20/Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia/Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
3) Undang-Undang Nomor 60/Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 115, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3859);
4) Peraturan Pemerintah Nomor 17/Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23);
5) Permendikbudristek Nomor 53 tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
6) Statuta Universitas Budi Luhur No. K/YBLC/KET/000/216/06/23;
7) Keputusan Pengurus Yayasan Pendidikan Budi Luhur Cakti No. K/YBLC/KET/000/072/03/23 tentang Pengangkatan Dekan

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN

- Pertama : Mewajibkan setiap dosen tetap Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif Universitas Budi Luhur untuk memiliki *roadmap* penelitian, menyusun rencana atau proposal penelitian, melaksanakan penelitian, dan menyusun karya ilmiah minimal satu karya dalam satu semester.
- Kedua : Mewajibkan setiap dosen tetap Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif untuk terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat minimal satu kegiatan dalam satu semester.
- Ketiga : Mewajibkan setiap dosen Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif untuk mengajar sesuai dengan jadwal dan mata kuliah yang telah ditetapkan Ketua Program Studi.
- Kempat : Dalam melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi setiap dosen berkewajiban membuat laporan kepada Ketua Program Studi terkait dan bertanggung jawab kepada Dekan Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif Universitas Budi Luhur.
- Kelima : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan diubah sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan.

Ditetapkan di : Jakarta

Pada Tanggal : 23 Februari 2026

Dekan Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif
Universitas Budi Luhur



Rocky Prasetyo Jati



UNIVERSITAS BUDI LUHUR

Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif

KAMPUS PUSAT : Jl. Raya Ciledug, Petukangan Utara, Jakarta Selatan 12260

Telp : (021) 5853753 (Hunting) Fax : (021) 7371164, 5853752

Website : <http://www.budiluhur.ac.id>

Lampiran Keputusan Dekan Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif Universitas Budi Luhur

Nomor : K/UBL/FKDK/000/005/02/26

Tentang : Kewajiban Dosen Melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif
Universitas Budi Luhur Semester Genap Tahun 2025/2026

NO	N A M A
1.	Abdul Azis, S.S, M.I.Kom.
2.	Ahmad Thabathaba'I Saefudin, S.I.Kom., M.Ds.
3.	Amin Aminudin, S.Kom.I, M.I.Kom.
4.	Anastasia Putri Kristiani, M.I.Kom.
5.	Anggun Putri Dewanggi I.B, S.Sos, M.M.
6.	Anindya Putri Pradiptha, S.Hum., M.Hum.
7.	Arbi Cristional Lokananta, S.I.Kom., M.I.Kom.
8.	Arif Nur Hidayat, S.Kom., M.I.Kom.
9.	Artyasto Jatisidi, S.I.Kom., M.I.Kom.
10.	Benny Muhdaliha, S.Sn., M.Sn.
11.	Danang Soeminto, S.Sos., M.I.Kom.
12.	Denik Iswardani Witarti, S.I.P, M.Si, Ph.D.
13.	Dewi Pugersari, S.Ds, M.Ds.
14.	Dhika Purnama Putra, S.I.Kom., M.Sn.
15.	Dini Maryani Sunarya, S.Sos, M.Si.
16.	Doddy Wihardi, S.I.P., M.I.Kom.
17.	Dominggo Subandrio, S.Sn., M.I.Kom.
18.	Dr. Afrina Sari, S.Sos, M.Si.
19.	Dr. Ahmad Toni, S.Sos.I., M.I.Kom.
20.	Dr. Arief Ruslan, S.Kom. M.Sn.
21.	Dr. Eko Putra Boediman, S.S, MM, M.I.Kom.
22.	Dr. I.G.P. Wiranegara, S.Sn., M.Sn.
23.	Dr. Indah Suryawati, S.Sos, M.Si.
24.	Dr. Nawiroh Vera, S.Sos, M.Si.
25.	Dr. Ni Gusti Ayu Ketut Kurniasari, S.I.P, M.Si.
26.	Dr. Rocky Prasetyo Jati, S.P.T., M.Si.
27.	Dra. Rachmi Kurnia Siregar, M.I.Kom.
28.	Dra. Riyodina Ganefsri Pratikto, M.Si.
29.	Drs. Ahmad Pramegia, M.I.Kom.
30.	Drs. Dwi Prijono Soesanto, M.I.Kom.
31.	Eko Sumardi, S.Sos., M.I.Kom.
32.	Fatma Misky, S.I.Kom., M.Sn.
33.	Geri Suratno, S.I.Kom., M.I.Kom.
34.	Harningsih, S.I.Kom., M.I.Kom.
35.	Haronas Kutanto, S.P.T., M.I.Kom.
36.	Ilham Akbar Afandi, S.I.Kom., M.I.Kom.
37.	Jeanie Annissa, S.I.P, M.Si.
38.	Julaiha Probo Anggraini, S.Si, M.Kom.
39.	Laksmi Rachmaria, S.Sos., M.I.Kom.
40.	Lies Andayani, S.Pd., M.Pd.
41.	Liza Dwi Ratna Dewi, S.Sos, M.Si.
42.	Medya Apriliansyah, S.E, M.Si.
43.	Mira Herlina, S.Sos., M.I.Kom.
44.	Muhammad Ikhwan, S.Sos., M.I.K.
45.	Muhammad Iqbal Naufal, S.I.Kom., M.I.Kom.
46.	Mulyati, S.I.Kom., M.I.Kom.
47.	Nurfitrihanah Octavianingrum Raharjo Putri, S.Sn., M.Sn.
48.	Prof. Dr. Dudi Iskandar, S.Ag., M.I.Kom.
49.	Prof. Dr. Ir. Prudensius Maring, M.A.
50.	Prof. Dr. Umainah, S.Fil., M.Si.
51.	Putro Nugroho, S.S.T., M.I.Kom
52.	Raden Wahyu Utomo Martianto, S.I.Kom., M.I.Kom.
53.	Rahajeng Puspitosari, S.I.Kom., M.I.Kom.
54.	Rama Romindo Utomo, S.H., M.I.Kom.

KAMPUS ROXY MAS : Pusat Niaga Roxy Mas Blok E.2 No. 38-39 Telp : (021) 6328709, 6328710, Fax : (021) 6322872

KAMPUS SALEMBA MAS : Sentra Salemba Mas Blok S-T, Telp : (021) 3928688, 3928689, Fax : (021) 3161636



UNIVERSITAS BUDI LUHUR

Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif

KAMPUS PUSAT : Jl. Raya Ciledug, Petukangan Utara, Jakarta Selatan 12260

Telp : (021) 5853753 (Hunting) Fax : (021) 7371164, 5853752

Website : <http://www.budiluhur.ac.id>

NO	N A M A
55.	Rana Syakirah Rinaldi, S.I.Kom., M.I.Kom.
56.	Ria Anggraini, S.I.Kom., M.I.Kom.
57.	Ricky Widyananda Putra, S.I.Kom., M.Sn.
58.	Rini Lestari, S.Sos., M.I.Kom.
59.	Sangga Arta Witama, S.I.Kom., M.I.Kom.
60.	Sekarseta Prihatmadi, S.P.T., M.I.Kom.
61.	Shinta Kristanty, S.Sos, M.Si.
62.	Sinta Dwi Utami, S.I.P., M.I.Kom.
63.	Sukma Alam, S.I.Kom., M.I.Kom.
64.	Suwarno, S.Sos., M.I.Kom.
65.	Wahyu Arnisa, S.I.Kom., M.Ds.
66.	Wenny Maya Arlena, S.Sos, M.Si.
67.	Yori Pusparani, S.Ds., M.Ds., Ph.D
68.	Yousep Eka Irawan Apriandi, S.P.T., M.I.Kom.
69.	Yuliana Choerul Reza, S.I.Kom., M.I.Kom.
70.	Zakaria Satrio Darmawan, S.P.T., M.I.Kom.

Ditetapkan di : Jakarta

Pada Tanggal : 23 Februari 2026

Dekan Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif
Universitas Budi Luhur



Rocky Prasetyo Jati

SERTIFIKAT

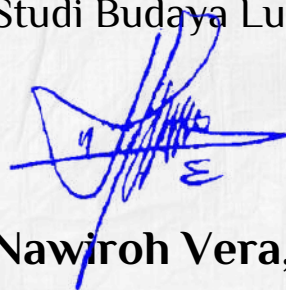
Diberikan Kepada:

Dr. Dra. Rachmi Kurnia Siregar

Sebagai **NARASUMBER** Dalam acara Diskusi Ilmiah dengan tema:
**“Kearifan Perempuan Muslim Batak Mandailing Di Sumatera Utara:
Artikulasi Adat dan Islam Dalam Membangun Ketahanan Sosial”**

Jakarta, 10 April 2026

Kepala Pusat Studi Budaya Luhur Nusantara

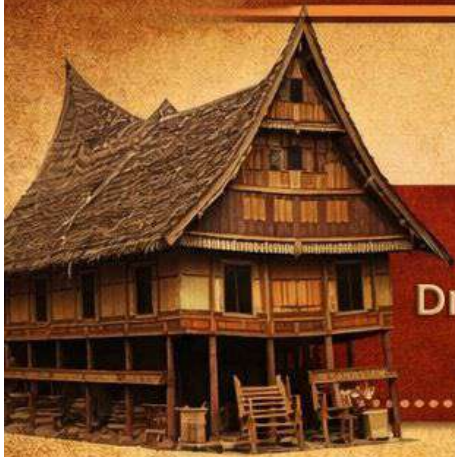


Dr. Nawiroh Vera, M.Si.



DISKUSI ILMIAH

**Kearifan Perempuan Muslim Batak Mandailing Di Sumatera Utara:
Artikulasi Adat dan Islam Dalam Membangun Ketahanan Sosial**



PEMBICARA

Dr. Rachmi Kurnia Siregar, M.I.Kom



MODERATOR

Dr. Nawiroh Vera, M.Si



Jumat, 10 April 2026
Pukul 13.30 WIB

Gedung Unit 8, Ruang 8.1.7
Universitas Budi Luhur



Diselenggarakan Oleh:
Pusat Studi Budaya Luhur Nusantara (PSBLN)

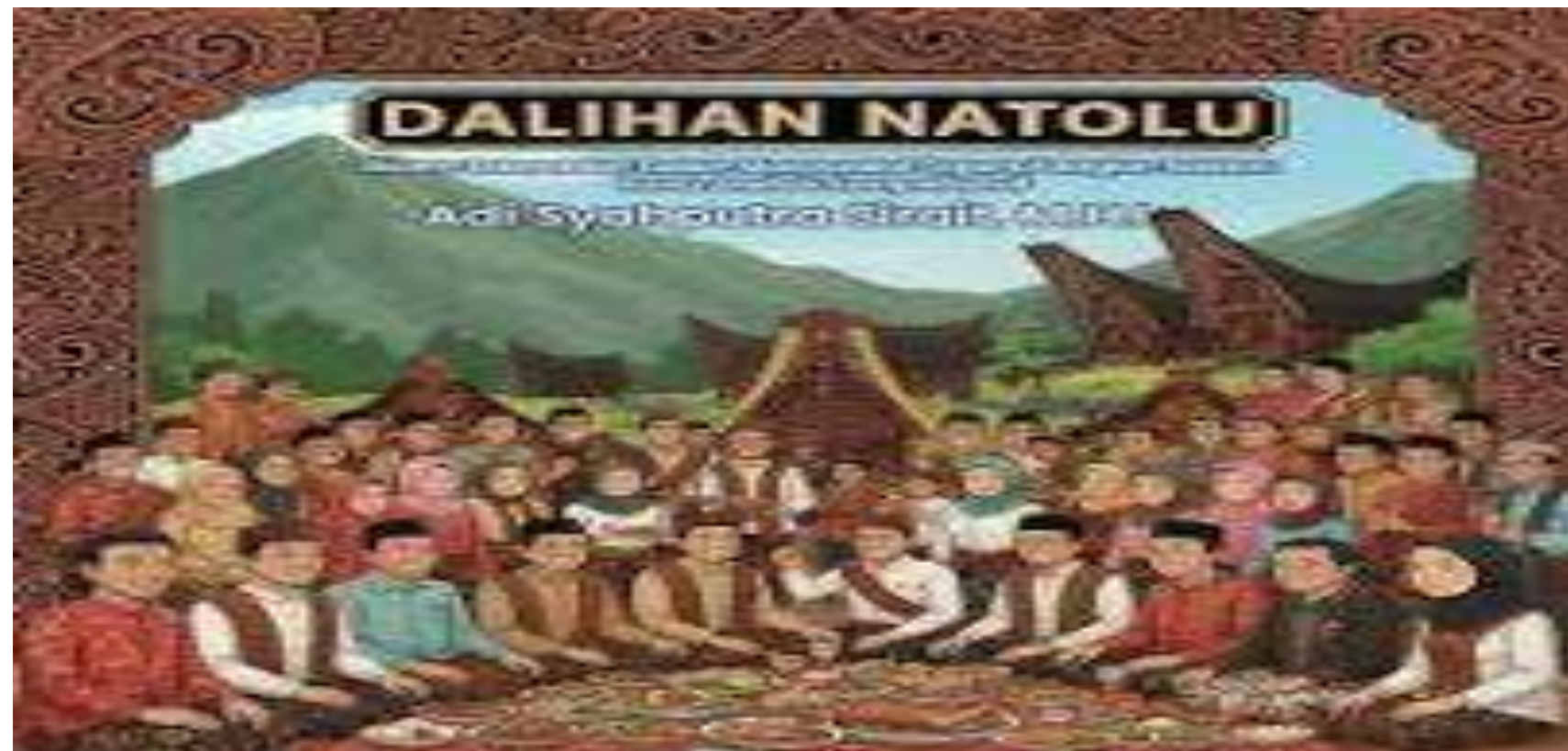


Kearifan Perempuan Muslim Batak Mandailing di Sumatera Utara: Artikulasi Adat dan Islam dalam Membangun Ketahanan Sosial

Dr. Dra. Rachmi Kurnia Siregar, M.I.Kom
Universitas Budi Luhur
Jakarta, 8 April 2026

- PEREMPUAN Muslim Batak di Sumatera Utara menempati posisi yang khas dalam struktur sosial dan kebudayaan Indonesia.
- Perempuan Batak hidup dalam keterjalinan antara sistem adat Batak yang kuat (patriaki) khususnya dalam tradisi Angkola dan Mandailing yang mayoritas beragama Islam, dengan ajaran Islam yang mengakar sejak abad ke-19 melalui jaringan ulama dan lembaga pendidikan pesantren di wilayah Tapanuli Selatan dan Mandailing Natal.
- Dari proses saling menguatkan antara adat dan agama tersebut, terbentuk kearifan lokal yang menjadi bagian dari identitas perempuan Muslim Batak.

- Secara turun-temurun, perempuan Batak mengajarkan prinsip leluhur *Dalihan Na Tolu* sebagai fondasi etis kehidupan sosial.
- *Dalihan Na Tolu* bukan sekadar sistem kekerabatan, melainkan kerangka normatif yang mengatur relasi sosial dan membentuk identitas kolektif masyarakat Batak, termasuk Batak Angkola-Mandailing (Nuddin, 2021).



- *Dalihan Na Tolu* dimetaforakan sebagai tungku berkaki tiga.
- Melambangkan keseimbangan dan saling ketergantungan antarelemen kekerabatan Batak: *Mora* (pemberi istri/perempuan), *Kahanggi* (saudara semarga), dan *Anak Boru* (penerima istri/perempuan).

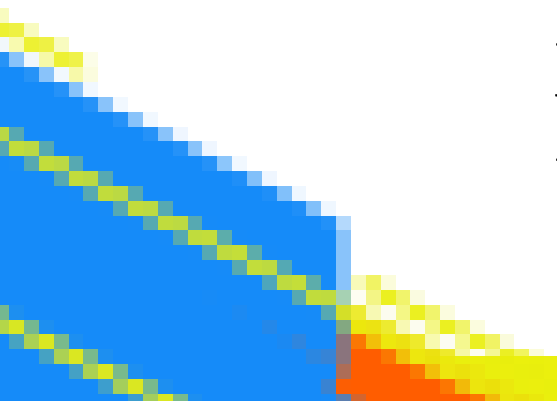




- Kerangka nilai *Dalihan Na Tolu* menopang kohesi sosial masyarakat Batak Angkola-Mandailing.
- Tradisi *marpokat*/musyawarah melibatkan unsur-unsur *Dalihan Na Tolu* merepresentasikan nilai demokratis melalui dialog dan pencarian mufakat.
- *Dalihan Na Tolu* berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang berwawasan multikultural. Prinsip menghargai perbedaan pendapat, sikap terbuka dan fleksibel dalam interaksi sosial, kemampuan pengendalian diri menjaga harmoni, serta orientasi pada keutuhan keluarga menjadi nilai-nilai yang relevan dalam membangun pendidikan Islam yang inklusif dan berakar pada budaya lokal.

Kearifan Lokal sebagai Dinamika, Bukan Artefak

- **Filosofi masyarakat Batak 3H:**
 - * *Hamoraon* (kesejahteraan atau kemakmuran)
 - * *Hagabeon* (keberlanjutan keturunan dan eksistensi marga)
 - * *Hasangapon* (kehormatan atau martabat sosial)
- *Dalihan Na Tolu* mengatur relasi sosial dalam praktik keseharian
- **Falsafah 3H (*Hamoraon*, *Hagabeon* & *Hasangapon*)** memberikan arah normatif mengenai tujuan hidup yang dianggap ideal dalam masyarakat Batak.

- 
- 
- Perempuan Batak memiliki peran sentral dalam menginternalisasikan ***Hamoraon, Hagabeon & Hasangapon*** melalui praktik pengasuhan, pengelolaan rumah tangga, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial-keagamaan.
 - Dalam konteks Islam, proses ini sekaligus menjadi ruang penanaman nilai tauhid, adab, dan tanggung jawab moral.
 - Nilai kesejahteraan (***Hamoraon***) tidak semata2 sebagai akumulasi materi, tetapi sebagai keberkahan rezeki yang diperoleh secara halal & digunakan untuk kemaslahatan.
 - Nilai keberlanjutan keturunan (***Hagabeon***) bukan hanya sebagai jumlah anak, tetapi sebagai kualitas generasi yang berilmu dan berakhlak.
 - Nilai kehormatan (***Hasangapon***) dimaknai sebagai reputasi moral keluarga di tengah masyarakat, yang dijaga melalui perilaku santun, kejujuran, dan kepedulian sosial.
- 



- Kearifan lokal perempuan Muslim Batak juga tercermin dalam praktik ekonomi keluarga.
 - Di berbagai wilayah Sumatera Utara, perempuan terlibat aktif dalam kegiatan pertanian, perdagangan hingga kerajinan tradisional seperti menenun.
-
- Keterlibatan ekonomi tersebut bukan sekadar kontribusi finansial, melainkan bagian dari etos kerja dan tanggung jawab kolektif yang diwariskan lintas generasi.
 - Dalam konteks Islam, etos kerja ini selaras dengan ajaran tentang pentingnya ikhtiar dan kemandirian.
 - Perempuan Muslim Batak tidak melihat peran domestik dan peran publik sebagai dua kutub yang saling meniadakan, melainkan sebagai dua ruang yang dapat dijalani secara seimbang.

Perempuan Muslim Batak: Integrasi Adat dan Etika Islam

- Islam di Sumatera Utara tidak tumbuh dalam ruang kosong budaya, namun berinteraksi dengan adat Batak dan membentuk sintesis normatif.
- Islam dalam masyarakat Batak Muslim tidak menggantikan adat, melainkan membingkainya ulang secara normatif.
- Prinsip penghormatan kepada *Mora* (pihak pemberi istri/perempuan) sejalan dengan ajaran Al-Qur'an tentang penghormatan kepada orang tua dan pihak yang memiliki kedudukan kehormatan keluarga:
“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua...” (QS. Al-Isrā' [17]: 23).





- Konsep kemuliaan dalam adat (*hasangapon*) juga menemukan resonansi dalam:
“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa...” (QS. Al-Hujurāt [49]: 13).
- Dalam konteks ini, perempuan Muslim Batak menjadi mediator dua horizon normatif: adat dan syariat sebagai fondasi religius rumah tangga.
- Mereka menjaga keseimbangan relasi ***Mora–Kahanggi–Anak Boru*** dalam kerangka adat, sekaligus membangun kehidupan keluarga yang berlandaskan etika Islam.
- Peran ganda tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berfungsi dalam ruang domestik, tetapi juga sebagai penghubung antara sistem nilai kultural dan norma religius.

Transformasi Peran dan Reartikulasi *Hasangapon*

- Perempuan Muslim Batak tidak lepas dari tantangan modernitas.
- Urbanisasi, pendidikan tinggi, dan transformasi ekonomi membawa perubahan pada pola relasi gender dan struktur keluarga.
- Generasi muda perempuan Batak kini banyak yang menempuh pendidikan tinggi dan bekerja di sektor formal.
- Perubahan ini kadang menimbulkan ketegangan antara ekspektasi adat dan aspirasi individual.
- Meski demikian, dalam banyak kasus, perempuan mampu melakukan negosiasi kultural, mempertahankan identitas Batak dan komitmen religius sambil meraih mobilitas sosial.





Transformasi Peran:

- Yang bergeser adalah artikulasi kehormatan.
- Jika sebelumnya kehormatan terikat kuat pada stabilitas domestik, kini juga mencakup reputasi profesional dan capaian akademik.
- Bourdieu (1986) menjelaskan proses konversi modal.
- Pendidikan sebagai modal budaya bertransformasi menjadi modal simbolik berupa ***Hasangapon*** (kehormatan atau martabat sosial) kontemporer. Namun perspektif ini berfungsi sebagai alat analisis, bukan sebagai pusat narasi.
- Struktur nilai kekerabatan tetap bersumber dari ***Dalihan Na Tolu***.



- Habitus dalam pengertian Bourdieu (1990; 1977) menjelaskan bagaimana nilai-nilai terinternalisasi dalam diri aktor.
- Dalam kerangka ini, nilai2 adat tetap terinternalisasi dan bekerja secara laten dalam diri perempuan, meskipun medan sosial mengalami perubahan.
- Artinya, perempuan Muslim Batak tidak memutus tradisi, melainkan mereartikulasi dan menyesuaikan praktiknya sesuai dengan dinamika zaman.
- Habitus perempuan Batak mereproduksi nilai-nilai adat dan religius melalui praktik keseharian.



- Manifestasi habitus tersebut terlihat dalam posisi sosial perempuan Batak yang tidak terbatas pada ranah domestik.
- Mereka berperan sebagai pewaris sekaligus penggerak nilai budaya dan keagamaan, penjaga keseimbangan relasi sosial, serta fondasi moral dalam keluarga dan komunitas.
- Perempuan Muslim Batak bukan aktor pasif dalam struktur patrilineal, melainkan agen yang secara aktif menjaga kesinambungan tradisi seraya merespons perubahan sosial & memperkuat ketahanan sosial.

- Dalam proses inilah perempuan Muslim Batak tampil sebagai aktor kunci: mereka mempertahankan inti nilai: kehormatan (*Hasangapon*), kesejahteraan (*Hamoraon*), dan keberlanjutan generasi (*Hagabeon*) seraya melakukan reinterpretasi praktik sesuai perkembangan zaman.



“Horas tondi madingin, pir ma tondi matogu, sayur matua bulung” merefleksikan kearifan lokal masyarakat Batak yang menempatkan keseimbangan batin, keteguhan moral, dan umur panjang sebagai ideal hidup. Jiwa yang sejuk dan kuat dipandang sebagai fondasi harmoni sosial dan keberlanjutan keturunan.



MAULIATE GODANG
Terima Kasih atas Perhatiannya.
Hatur Nuhun
Matur Nuwun
Tarimo Kasih
Teurimong gaseh beh



Kearifan Lokal Perempuan Batak Mandailing di Sumatera Utara: Akulturasi Nilai Adat dan Ajaran Islam dalam Membangun Ketahanan Sosial

Dr. Dra. Rachmi Kurnia Siregar, M.I.Kom
Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif (FKDK) Universitas Budi Luhur

Perempuan Batak khususnya Batak Angkola dan Mandailing di Sumatera Utara yang memeluk ajaran Islam memiliki peran tersendiri dalam ranah sosial dan kebudayaan Indonesia. Mereka hidup dalam suasana kuatnya sistem patriarki yang terjalin dengan ajaran Islam. Keterjalinan ini antara lain dipengaruhi melalui penyebaran ajaran Islam sejak abad ke-19 oleh kalangan ulama serta di lingkungan pesantren di Tapanuli Selatan dan Mandailing Natal.

Dalam konteks kehidupan sosial tersebut, budaya Batak erat bersinggungan dengan sistem nilai adat *Dalihan Na Tolu* yang notabene mengelola relasi kekerabatan masyarakat secara berkesinambungan (Sirait, 2023). Keberlanjutan nilai-nilai tersebut berelasi dengan peran keluarga sebagai wahana utama pewarisan budaya dalam kehidupan masyarakat Batak- khususnya oleh perempuan Batak.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik pewarisan nilai dalam masyarakat Batak sejalan dengan konsep umum mengenai nilai budaya dalam kehidupan sosial. Nilai budaya merupakan keyakinan mendasar tentang hal-hal yang dianggap luhur dan bermartabat, serta sebagai pedoman dalam sikap dan tindakan sosial. Koentjaraningrat (1984) menegaskan bahwa nilai bersifat konseptual yang diwujudkan dalam kebiasaan hidup masyarakat. Secara empiris, nilai budaya berlangsung dinamis karena terus dibentuk, dipelihara, dan diwariskan melalui proses sosial yang melibatkan pengalaman sejarah, praktik budaya, serta interaksi antargenerasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya selalu bergerak mengikuti konteks sosial yang melingkupinya (Siregar, R. K. et al., 2026). Artinya, nilai tersebut terus mengalami pergeseran makna seiring perkembangan pengalaman hidup serta relasi sosial dalam masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, konsep nilai budaya juga tercermin dalam spektrum kehidupan masyarakat Batak. Dalam masyarakat Batak, dinamika ini tampak pada peran perempuan Batak dalam menginternalisasi dan mewariskan nilai-nilai luhur untuk ‘mengawal’ tujuan *Dalihan Na Tolu* yakni memperkuat harmoni kehidupan bermasyarakat. Secara prinsip, ajaran leluhur ini mengatur relasi sosial dan membentuk identitas kolektif masyarakat Batak, termasuk Batak Angkola-Mandailing (Nuddin, 2021). Konsep budaya lokal ini selanjutnya termanifestasi dalam sistem kekerabatan untuk menguatkan kebersamaan maupun menjaga keberlangsungan adat di tengah dinamika perubahan zaman (Amri, 2018). Dengan demikian, *Dalihan Na Tolu* berfungsi menata keterkaitan dalam struktur sosial kekerabatan¹.

Sebagai bentuk penguatan pemahaman, *Dalihan Na Tolu* direpresentasikan melalui simbolisasi/metafora agar lebih mudah dipahami masyarakat. Seperti diketahui, *Dalihan Na Tolu* dilambangkan sebagai tungku berkaki tiga yang mengartikulasikan keseimbangan serta hubungan

¹ <https://rri.co.id/semarang/budaya/2279205/dalihan-natolu-simbol-persatuan-dan-kebersamaan-suku-batak>

kekerabatan melibatkan *Mora*, *Kahanggi*, dan *Anak Boru*. Ketiganya membentuk keseimbangan simbolik: *Mora* sebagai pihak pemberi istri/perempuan yang menempati posisi penghormatan tertinggi, *Kahanggi* sebagai saudara semarga yang merupakan poros solidaritas semarga, dan *Anak Boru* sebagai pelaksana teknis dalam berbagai upacara adat serta pihak penerima istri/perempuan.

Secara turun-temurun, perempuan Batak mengajarkan *Dalihan Na Tolu* kepada keturunannya untuk memahami dan menerapkan nilai penghormatan kepada *Mora*, menjaga solidaritas terhadap *Kahanggi*, serta bersikap santun terhadap *Anak Boru* sesuai struktur sosial yang berlaku. Nilai-nilai ini ditanamkan sejak dini berawal dari lingkungan keluarga hingga di berbagai acara adat- termasuk acara perkawinan (Prayoga & Zuska, 2022). Nilai tersebut turut andil dalam membentuk karakter sosial masyarakat Batak yang harmonis.

Kondisi tersebut selaras dengan hasil penelitian Nuddin (2021) bahwa *Dalihan Na Tolu* mampu membangun harmonisasi serta solidaritas kekeluargaan yang kuat dalam kehidupan sosial. Hal ini misalnya direalisasikan melalui tradisi *marpokat* atau musyawarah yang merepresentasikan nilai demokratis melalui dialog dan mufakat. Selain itu, semangat *Dalihan Na Tolu* terinternalisasi dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda melalui pengembangan pendidikan Islam yang berwawasan multikultural (Nuddin, 2021). Upaya ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan memperkuat kebersamaan dalam kehidupan masyarakat yang heterogen. Pada dasarnya, ‘ruh’ *Dalihan Na Tolu* menurut Sayfullah (2025) berlangsung secara dinamis tanpa mengabaikan prinsip-prinsip teologis.

Kearifan Lokal Batak: Falsafah ‘3H’

Selain *Dalihan Na Tolu*, masyarakat Batak menerapkan falsafah hidup ala ‘3H’: *Hamoraon* (kesejahteraan atau kemakmuran), *Hagabeon* (keberlanjutan keturunan dan eksistensi marga), dan *Hasangapon* (kehormatan atau martabat sosial). Ketiga filosofi hidup ini merepresentasikan cita-cita luhur meliputi kesejahteraan, keberlanjutan keturunan, dan kehormatan sosial secara kultural sebagai orientasi hidup, baik itu secara individual maupun kolektif. Filosofi ‘3H’ merupakan kerangka normatif berisi pedoman dan tujuan hidup yang dianggap ideal oleh masyarakat Batak.

Berkaitan hal ini, pedoman hidup ‘3H’ berinteraksi dengan nilai-nilai keagamaan sesuai syariat Islam, khususnya yang berkelindan dengan tanggung jawab keluarga, pendidikan akhlak, dan kewajiban sosial (Dalimunthe et al., 2025). Di sinilah, kaum perempuan muslim Batak memiliki peran sentral dalam menginternalisasikan nilai luhur ‘3H’ melalui praktik pengasuhan, pengelolaan rumah tangga, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial-keagamaan di masyarakat.

Dalam perspektif ajaran Islam, proses tersebut merupakan perwujudan nilai-nilai *tauhid*, *adab*, dan tanggung jawab moral. Penelitian Dalimunthe et al. (2025) menunjukkan bahwa perempuan muslim Batak Angkola menginternalisasikan nilai *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon* sekaligus mentransformasikannya melalui pendidikan karakter dalam keluarga dan level masyarakat. Dalam hal ini, *Hamoraon* sebagai keberkahan rezeki yang diperoleh secara halal dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan. *Hagabeon* dimaknai untuk melahirkan generasi yang berilmu dan berakhlak. *Hasangapon* bertujuan menjaga kehormatan dan reputasi keluarga di tengah masyarakat. Proses internalisasi nilai ini menyentuh berbagai aspek antara lain aspek moral, dan pendidikan yang diaktualisasikan melalui praktik kehidupan ekonomi sehari-hari.

Berpijak dari kondisi tersebut, perempuan di berbagai wilayah Sumatera Utara aktif di berbagai sektor ekonomi, mulai dari pertanian, perdagangan, hingga kerajinan tradisional seperti menenun ulos. Keterlibatan ini erat kaitannya dengan narasi budaya lokal dan cerita rakyat yang sejak lama menempatkan perempuan sebagai ‘penjaga’ keberlanjutan kehidupan komunitas (Wuriyani et al., 2025). Artinya, aktivitas ekonomi tersebut merefleksikan etos kerja serta tanggung jawab kolektif yang diwariskan secara lintas generasi. Terlebih lagi merujuk penelitian Dalimunthe & Lubis (2019), bahwa setiap orangtua termasuk dari kalangan Batak, berjuang semaksimal mungkin agar keturunannya sejahtera, makmur dan terhormat sepanjang hidupnya sesuai *spirit* ‘3H’.

Transformasi Peran dan Reartikulasi *Hasangapon*

Di lapangan, perempuan muslim Batak tidak lepas dari tantangan modernitas². Urbanisasi, pendidikan tinggi, dan transformasi ekonomi membawa perubahan pada relasi gender dan struktur keluarga. Perubahan ini kerap kali menimbulkan ‘gesekan’ antara ekspektasi adat dan aspirasi individual pada umumnya. Meski demikian, dalam banyak kasus, kaum perempuan muslim Batak mampu melakukan negosiasi kultural, mempertahankan identitas Batak, menjunjung komitmen religius seraya menavigasi mobilitas sosialnya.

Sejalan dengan hal tersebut, Nasution (2024) menegaskan bahwa perempuan Batak tidak dapat dipungkiri sebagai aktor sosial yang aktif dalam menegosiasikan struktur patriarki. Proses negosiasi kultural tersebut berimplikasi pada perubahan nilai, identitas, dan posisi sosial perempuan dalam realitas sosial masyarakat.

Hasil dari proses negosiasi kultural tersebut tercermin melalui meningkatnya mobilitas sosial dan keterlibatan perempuan muslim Batak di berbagai bidang profesional. Dalimunthe et al. (2025) menekankan bahwa perempuan muslim Batak hadir di berbagai profesi di segala lapisan tanpa meninggalkan partisipasi dalam adat, seperti dosen, pengacara, dokter, guru, tenaga kesehatan, tentara, hingga birokrat. Kondisi empiris ini paralel dengan temuan Siregar & Fatmariza (2021) bahwa meningkatnya akses dan capaian pendidikan perempuan Batak ditandai oleh kehadiran mereka pada berbagai posisi yang sebelumnya didominasi oleh kaum pria. Fenomena ini mengartikulasikan bahwa perubahan posisi sosial perempuan terkait erat dengan transformasi modal yang mereka miliki dalam struktur sosial.

Di titik ini, perspektif teoritis Bourdieu (1986) berguna untuk memahami konsep modal. Pendidikan sebagai modal budaya kemudian bertransformasi menjadi modal simbolik berupa *hasangapon* (kehormatan atau martabat sosial), sementara struktur nilai itu sendiri tetap bersumber dari perspektif *Dalihan Na Tolu*. Di sisi lain, konsep habitus dalam pemikiran Bourdieu (1977) menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut terinternalisasi dan bekerja secara laten dalam rutinitas sehari-hari. Dalam kerangka ini, perempuan Batak tetap menjunjung tinggi nilai adat yang terus direproduksi bersama nilai religius di setiap aktivitasnya. Proses internalisasi dan reproduksi nilai

² <https://www.detik.com/sumut/budaya/d-8415630/perempuan-dalam-budaya-batak-penjaga-tradisi-hingga-tulang-punggung-keluarga>

dalam perspektif habitus ini sebagai konsekuensi logis yang membentuk peran sosial perempuan muslim Batak.

Dengan demikian, berdasarkan proses internalisasi dan reproduksi nilai, hal tersebut tidak menafikan peran perempuan muslim Batak dalam menggelorakan kearifan lokal budaya di setiap denyut kehidupan sosialnya. Justru, kearifan lokal perempuan muslim Batak mendorong akulturasi antara falsafah adat Batak dan nilai-nilai Islami dalam membangun bahkan memperkuat ketahanan sosial. Kearifan tersebut tumbuh dan berkembang mulai dari lingkungan keluarga hingga tingkat komunal. Alhasil, perempuan muslim Batak tampil dengan menjalankan fungsi ganda, yaitu sebagai ‘pengawal’ tradisi (budaya) sekaligus ‘aktor transformasi sosial’. Pada akhirnya, peran tersebut berkontribusi menjaga kesinambungan adat istiadat serta memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan berbasis ajaran Islam dalam menyikapi kehidupan sosial yang terus berubah di era kontemporer.

Daftar Pustaka:

- Amri, Y. K. (2018). *Kearifan Lokal Adat Istiadat Tapanuli Selatan*. Kun Fayakun.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Greenwood.
- Dalimunthe, I. S., Fata, N., Daulay, A. S., Dalimunthe, L. A., & Hamidah. (2025). CULTURAL PHILOSOPHY AND CHARACTER EDUCATION: The Role of Batak Angkola Muslim Women in Applying Hamoraon, Hagabeon, and Hasangapon. *Madania: Jurnal Kajian KeIslaman*, 29(1), 11–20. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.29300/madania.v29i1.7111>
- Dalimunthe, I. S., & Lubis, A. S. (2019). HAMORAON, HAGABEON & HASANGAPON AS THE BASIC PHILOSOPHY IN EDUCATING CHILDREN. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, 21(2). <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.18860/el.v21i2.6683>
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Nasution, U. R. (2024). Patriarchy Negotiation: Batak Women and the Domination of the Role of Cultural Space. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 17(1). <https://doi.org/10.14421/ahwal.2024.17105>
- Nuddin, M. (2021). *Pendidikan Islam Berbasis Multikultural: Analisis Konsep Dalihan Na Tolu Masyarakat Batak Angkola-Mandailing*. IAIN Padangsidimpuan.
- Prayoga, H. A., & Zuska, F. (2022). Dalihan Na Tolu : Fungsi Kekerabatan Masyarakat Angkola Dalam Upacara Perkawinan di Desa Paran Julu Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah*, 6(1). <https://doi.org/https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah/article/view/5396>
- Sayfullah, E. D. (2025). Islam dalam Bingkai Adat Batak: Menjalin Moderasi Beragama melalui Dalihan Na Tolu. *El Makrifah*, 2(2). <https://ojs.stitmakrifatulilmi.ac.id/index.php/elmakrifah/issue/view/8>
- Sirait, A. S. (2023). *Dalihan Natolu Sebagai Sistem Kekerabatan Dalam Masyarakat Tapanuli Bagian Selatan: Suatu Analisis Komprehensif*. <https://www.uinsyahada.ac.id/dalihan-natolu->

sebagai-sistem-kekerabatan-dalam-masyarakat-tapanuli-bagian-selatan-suatu-analisis-komprehensif/

- Siregar, H. S., & Fatmariza. (2021). PERUBAHAN KEDUDUKAN PEREMPUAN PADA MASYARAKAT BATAK ANGKOLA. *Jurnal Ius Constituendum*, 6(2), 252–268. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jic/article/view/3281/1981>
- Siregar, R. K., Karlinah, S., Maryani, E., & Sjuchro, D. W. (2026). *Konstruksi Nilai Kepemimpinan Hasta Brata dalam Rubrik “Sang Pamomong” pada Surat kabar “Suara Merdeka” Semarang (Studi Kasus Rubrik “Sang Pamomong” pada Media Lokal “Suara Merdeka” Semarang Berbasis Teori Pierre Bourdieu)*. Disertasi. Universitas Padjadjaran.
- Wuriyani, E. P., Hadi, W., Siregar, M. W., Maysarah, S., & Malasari, T. N. I. (2025). Cultural Literacy Based on Ecofeminism: Women’s Subsistence in Traditional Folklore of North Sumatera. *Jurnal Aksara*, 37(2), 307–323. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v37i2.4900.306-323>

Link artikel RKS_budaya batak_PSB

<https://psbudaya.budiluhur.ac.id/2026/04/24/kearifan-lokal-perempuan-batak-mandailing-di-sumatera-utara-akulturasi-nilai-adat-dan-ajaran-islam-dalam-membangun-ketahanan-sosial/>

tayang pd jumat (24 april 2026)